

## TRADISI, AGAMA, DAIS MODERTOSASI DALAM FERKEMBANGAIN KEBUDAYAAN TIMOR

Dara Windiyarti  
Bafai Bahasa Surabaya

### Abstrak

*Timor culture is one of the enchanting culture in Indonesia. The relationship between Protestant religion and the local culture has created a new culture. In the traditional society, the development of modern culture may lead to a sensitive situation in which new values confront the old existing values. Therefore, alertness and sensitivity are required to comply with the subjective view of society toward such development*

**Key Words:** *Timor culture, tradition, religion, traditional society, modernization.*

### 1. Pendahuluan

Sebelum penjajah masuk ke Indonesia, di wilayah Nusantara telah berdiri beberapa pemerintahan kerajaan, yang pada hakikatnya merupakan sebuah organisasi pemerintahan dengan sistem administrasi negara kerajaan. Pada saat itu, di samping kraton sebagai pusat pemerintahan juga berfungsi sebagai pembinaan dan pengembangan kebudayaan.

Pada masa penjajahan (Portugis, Belanda, Inggris, dan Jepang) pengolahan kebudayaan berada di tangan raja yang berkuasa dan di tangan penjajah dalam rangka menanamkan dan mempertahankan kekuasaannya. Pembinaan kebudayaan yang dilakukan penjajah diarahkan untuk menanamkan kebudayaan yang mereka bawa, sementara kebudayaan asli dipaksa untuk menyesuaikan dengan kebudayaan yang mereka bawa (Sedyawati, 1994:6).

Pada zaman dahulu, pulau Timor menjadi daerah jajahan bangsa Eropa. Pulau Timor bagian timur menjadi daerah jajahan bangsa Portugis dan masuk wilayah negara Portugal, sedangkan pulau Timor bagian barat menjadi daerah jajahan bangsa Belanda adalah masuk wilayah negara Indonesia. Pulau Timor bagian barat tidak seluruhnya masuk wilayah negara Indonesia, di bagian timur utara (kini bernama Ambeno) yang didiami suku Bunak merupakan

wilayah negara Portugal.

Penduduk pulau Timor, baik yang tinggal di wilayah Indonesia maupun wilayah Portugis terdiri dari beberapa suku bangsa khusus, yaitu **orang Rote**, orang Helon, orang Atoni, **orang Belu**, orang Kemak, orang Marae, dan orang Kupang. **Yang** membedakan suku-suku itu adalah bahasa dan beberapa unsur adat **istiadat**, serta sistem **kemasyarakatannya** (Suparlan, 2002: 201).

Pada zaman Belanda, pulau Timor bagian Indonesia (Timor barat) terbagi atas beberapa kesatuan pemerintahan (okal yang dinamakan *vorstendom* (kerajaan). Kerajaan-kerajaan fokal itu adalah Kupang, Timor Tengah bagian Selatan, Timor Tengah bagian Utara, dan Belu-Kerajaan-kerajaan lokal atau swapraja-swapraja ini masing-masing terbagi lagi menjadi daerah kekuasaan administratif yang lebih kecil lagi bernama *kefattoran*, yang dikepalai oleh *fettor*. Di bawah *kefattoran*, ada desa-desa atau *ketemukungan* yang dikepalai oleh seorang kepala desa yang dinamakan *temukung*. Sebuah *ketemukungan* biasanya terdiri atas sebuah desa-induk dengan beberapa desa-anak kecil-kecil lainnya yang masin dalam wilayah kekuasaannya.

Kini, pulau Timor bagian barat yang dikenal dengan nama provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki daya tarik tersendiri untuk

**diteliti. Kuatnya** mempertahankan tradisi dan menjalankan agama pada **masyarakat Timor (NTT)**, menjadikan orang Timor **memiliki** keunikan dalam menjalankan **kehidupan sehari-hari**.

**Tulisan ini! menguraikan sekilas perkembangan** kebudayaan Timor dengan memfokuskan pada hal-hal yang menonjol **atau** menjadi ciri **khas** dari kebudayaan Timor, antara **lain** sistem kekerabatan yang parental sekaligus matrilineal, dan upacara-upacara keagamaan yang menjadi bagian hidup mereka. Di samping itu, juga menguraikan hubungan antara kebudayaan Timor dengan agama **Kristen** Protestan yang dibawa kaum **penjajah** dan menjadi agama mayoritas penduduk pulau Timor bagian **barat**, dan hubungan antara kebudayaan dengan **modernisasi** di Timor (NTT).

## 2. Sekilas Kebudayaan Timor

### 2.1 Sistem Kekerabatan

Kebudayaan orang Timor yang menonjol adalah mengenai sistem kekerabatan. Sistem kekerabatan orang Timor adalah parental dan matrilineal. Sistem kekerabatan yang parental sekaligus matrilineal ini menjadi daya tarik tersendiri. Meskipun sistem kekerabatan matrilineal hanya terdapat di daerah Belu selatan, yakni di Wehali dan Suai, namun tetap menjadi ciri khas kebudayaan Timor. karena hal itulah yang membedakan antara kebudayaan Timor dengan kebudayaan suku-suku lain di Indonesia. Selain parental dan matrilineal. ciri lain dari sistem kekerabatan itu adalah mengenai mas kawin. Mas kawin dari klen suami ikut menentukan pemberian nama klen terhadap isteri dan anak-anaknya. Pelapisan sosial terutama orang Atoni, juga tampak dalam sistem kekerabatan orang Timor.

**Sistem kekerabatan pada orang Timor sangat kuat** yang ditunjukkan **dalam bentuk** hak-hak dan kewajiban-kewajiban warga klen. Orang Timor menjadi anggota suatu klen tertentu yang patrilineal. Seorang anak menjadi **warga kien dari** ayahnya menurut adat **parental**,

artinya mempunyai hak-hak dan kewajiban-kewajiban tertentu sebagai warga klen tersebut apabila jumlah mas kawin dari kerabat ayahnya kepada kerabat ibunya telah dibayar lunas. Seorang isteri diakui sebagai warga klen suaminya. Jika seorang isteri suaminya meninggal, maka ia harus kawin secara levirat. Hal ini dilakukan di samping ia sudah terputus hubungan dengan klen asalnya (karena kawin), untuk mendapatkan kembali nama klen suaminya.

Hak-hak dan kewajiban-kewajiban anak-anak dari sebuah klen ditujukan kepada anak laki-laki, mengingat bahwa anak laki-laki adalah penerus nama keluarga. Jika sebuah keluarga tidak mempunyai anak laki-laki, maka hak-hak dan kewajiban jatuh kepada kerabat dekat ayahnya. Anak perempuan tidak mendapat hak-hak dan kewajiban-kewajiban dalam klen keluarganya, karena jika ia menikah akan mendapat nama klen dari suaminya.

Hak-hak dan kewajiban-kewajiban pada orang Timor secara umum adalah mengenai perolehan warisan dan pelaksanaan upacara-upacara keagamaan. Sampai masa sekarang, hak-hak dan kewajiban-kewajiban secara adat masih dipertahankan.

**Untuk mengetahui lebih jauh bagaimana** hak-hak dan kewajiban-kewajiban **bagi** penduduk desa di Timor, penulis menyajikan **hak-hak** dan kewajiban-kewajiban yang **ada** pada tiap keluarga orang Rote yang dikemukakan oleh Bernard L **Tanya** (2003:

42—44). Dikatakan bahwa setiap keluarga orang Rote dan harta yang dimikinya, dikenal dari nama keluarga yang dialihurunkan turun-temurun. Oleh karena itu, yang sesungguhnya terjadi dalam pewarisan adalah menjaga nama keluarga itu. Karena tanah, rumah, dan ternak besar, merupakan lambang kehormatan keluarga menurut garis keturunan laki-laki, maka kepada anak laki-laki sekalian harta itu diwariskan. Keluarga anak laki-laki mewarisi hak atas tanah terkait dengan penggunaan nama keluarga sebagai bukti hak.

Lebih lanjut dikatakan bahwa batas tanah

orang Rote hanya bertopang pada institusi saling percaya, sehingga tanda batas alam bukanlah yang utama. Pohon dan batu dapat punah atau hilang, sedangkan keturunan dan "janji sakral" adalah abadi.

Tiap-tiap klen biasanya mempunyai benda-benda pusaka tertentu yang dianggap suci dan yang berhubungan dengan asat mula klen tersebut. Para warga klen wajib melakukan serangkaian upacara berhubungan dengan benda-benda pusaka suci itu. Orang Atoni menyebut benda-benda pusaka itu *nen*, dan menyebut suatu klen dengan nama benda-benda itu.

Klen-klen yang matrilineal adalah berada di daerah Belu selatan yakni di Wehali dan Suai. Kewargaan klen secara matrilineal bisa diperoleh melalui adopsi. Seseorang yang menjadi warga klen ibunya (*feto*) dianggap lebih rendah derajatnya dibanding saudara-saudara yang menjadi warga klen ayahnya (*mane*). Orang Atoni menggolongkan laki-laki sebagai yang tinggi kedudukannya dan perempuan sebagai golongan yang rendah kedudukannya.

Pola perkawinan yang paling disukai oleh orang Timor adalah perkawinan yang terjadi di antara seorang pemuda seorang putri saudara laki-laki ibu. Seorang pemuda bisa kawin dengan wanita mana pun asal tidak dengan anak putri dari saudara ibunya yang masih dianggap kerabat.

Pembayaran mas kawin sangat berhubungan dengan penentuan klen. Mas kawin dari kerabat laki-laki kepada kerabat perempuan dapat dibayarkan secara bertingkat-tingkat, sehingga penerimaan anggota dari si isteri dan anak-anaknya Juga bertingkat-tingkat. Apabila mas kawin telah dibayar lunas, maka si isteri telah dianggap menjadi anggota klen suaminya yang mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu, misalnya mengikuti upacara-upacara keagamaan klen suaminya dan memutuskan hubungan dengan klen asalnya. Apabila mas kawin belum dibayar lunas, si isteri dan anak-anaknya belum bisa dianggap menjadi anggota

klen suaminya. Di daerah tertentu misalnya di Amarasi, ada kebiasaan pihak kerabat isteri menolak pelunasan mas kawin dari kerabat suaminya. Hal itu dilakukan agar si isteri dapat mempertahankan klen asalnya dan tetap menjalankan kewajiban-kewajibannya di klen asalnya.

Mas kawin dari kerabat laki-laki yang diserahkan kepada pihak perempuan berupa beberapa buah piring emas atau piring perak, dan kadang disertai beberapa ekor ternak. Sebagai imbalannya, kerabat si perempuan menyerahkan selimut-selimut dan pakaian-pakaian kepada kerabat si laki-laki.

Pada orang Marae, mas kawin pertama dibayarkan sebagai tanda pertunangan, berupa sebuah piring emas piring perak. Kemudian pihak perempuan menyerahkan selimut kepada pihak laki-laki. Tahap kedua adalah peresmian perkawinan yang disebut *mugen gotui*, dengan menyerahkan mas kawin berupa sebuah piring emas dan piring perak kepada kepada pihak perempuan, sedangkan pihak perempuan menyerahkan selebar selimut dan seekor babi kepada pihak laki-laki. Pada upacara ini, masing-masing pihak mengundang ruh nenek moyangnya untuk menyaksikan perkawinan itu. Pengantin baru biasanya tinggal sementara secara uxorilokal selama satu minggu sampai beberapa tahun, baru kemudian tinggal secara virilokal- Namun kadang-kadang ada yang tinggal secara uxorilokal selamanya karena alasan ekonomi.

Klen-klen yang ada dalam satu daerah swaparaja (kerajaan) pada masa lalu digolongkan ke dalam tiga lapisan yaitu *usif* (bangsawan), *tong* (orang biasa), dan *ate* (budak). Jumlah golongan *usif* sangat sedikit, dan sebagian adalah dari golongan orang biasa, misalnya pada orang Atoni, telah terjadi pergeseran-pergeseran dari klen-klen biasa menjadi klen-klen bangsawan.

Lapisan-lapisan itu biasanya mempunyai adat kawin indogami, akan tetapi ada wanita-wanita bangsawan yang kawin dengan orang biasa, terutama kepada pemuda-pemuda yang

*Sabda*, Volume 1, Nomor 1, September 2006: 36 - 43

berpengaruh **dalam masyarakat atau dengan** Cina-Cina pedagang. Sedangkan raja-raja **hanya** diizinkan untuk mengambil isteri dari **klen-klen** bangsawan tertentu, yaitu klen-klen **yang pernah** tinggal **dalam satu swapraja** dengan raja tersebut.

Di samping penggolongan-penggolongan seperti tersebut di **atas**, penduduk desa di Timor masih **bisa** digolongkan ke dalam golongan orang-orang yang dianggap pemilik desa dan yang bukan pemilik desa. **Pada orang** Atoni golongan pemilik desa disebut *kuantif*, dan golongan bukan pemilik desa disebut *atoin asaat* (orang-orang yang **datang** dari desa lain dan kawin dengan wanita **desa** tersebut) **dan** golongan *atoin anaat* (orang pengembara).

## 2.2 Sistem Religi dan Upacara Keagamaan

**Agama asli orang Timor berpusat kepada** suatu kepercayaan akan adanya Dewa Langit, *Uis Neno*. Dewa ini dianggap sebagai pencipta alam dan memelihara kehidupan di dunia. Upacara-upacara yang ditujukan kepada *Uis Neno* terutama bermaksud untuk meminta hujan, sinarmatahari, atau untuk mendapatkan keturunan, kesehatan, dan kesejahteraan. Di samping percaya kepada *Uis Neno*, orang Timor percaya kepada Dewa Bumi, *Uis Afu*. Dewa ini dianggap sebagai dewa wanita (Demwi) yang mendampingi *Uis Neno*. Upacara-upacara yang ditujukan kepada *Uis Afu* adalah untuk meminta berkah bagi kesuburan tanah yang sedang ditanami.

Di samping mempercayai Dewa Langit dan Dewa Bumi, orang Timor juga mengenal dan mempercayai adanya makhluk-makhluk halus gaib yang mendiami tempat-tempat tertentu di hutan-hutan, mata air-mata air, sungai-sungai, dan pohon-pohon tertentu. Makhluk-makhluk halus tersebut bisa bersifat baik maupun jahat, dan dianggap sebagai pemilik atau penjaga di tempat-tempat yang didiaminya. Orang metakukan Upacara-upacara dan sesaji-sesaji pada saat-saat tertentu guna memuaskan makhluk tersebut, khususnya pada permulaan penggarapan tanah. Upacara ini dipimpin oleh *Tobe*, seorang

**pejabat desa** yang memiliki keahtian **adat** tanah. Tempat-tempat yang dihuni oleh makhluk-makhluk halus, **oleh** orang Timor **ada** yang dianggap keramat **dan ada** yang **dipantangkan** untuk dijadikan ladang.

Orang Timor juga percaya kepada makhluk-makhluk halus yang diyakini sebagai ruh-ruh **nenek** moyangnya yang **bisa** berpengaruh terhadap jalannya hidup manusia. Berbagai malapetaka seperti sakit, kecelakaan, kesukaran dalam hidup. sering **dianggap** sebagai tindakan makhluk halus karena manusia lupa melakukan Upacara-upacara.

Ruh-ruh nenek moyang selalu diperingati dengan Upacara-upacara dan sesaji terutama **pada** peristiwa yang berhubungan dengan lingkaran hidup. Meskipun agama Kristen **telah** diterima dan menjadi agama mayoritas masyarakat Timor, sebagian penduduk Timor masih percaya adanya dewa-dewa, makhluk-makhluk halus, dan ruh-ruh nenek moyang dianggap bisa memberi pertolongan-pertolongan langsung dalam kehidupan **sehari-hari**, serta malapetaka yang disebabkan **oleh** makhluk-makhluk alus atau sihir.

## 2.3 Sistem Matapencaharian Hidup

**Matapencaharian sebagian besar** penduduk Timor (barat) adalah bercocok tanam di ladang. Jenis tanaman **yang** ditanam adalah jagung, padi Duma, ubi kayu, keladi, labu, sayur-sayuran, kacang hijau, kedelai, bawang, tembakau, kopi, dan jeruk. Penggarapan tanah sebidang tanah hutan atau bekas hutan dilakukan dengan cara menebang pohon-pohon dan semak-semak dan membakarnya, kemudian mencakul, dan membajak.

**Pada umumnya, para petani** berhak untuk menentukan tempat-tempat di mana ia akan membuka hutan. Sebidang tanah ladang bisa ditanami secara terus-menerus **antara** dua tahun sampai dengan lima tahun. **Cara** penggarapan tanah dilakukan oleh **satu** keluarga batih, dan kadang-kadang dibantu oleh beberapa keluarga batih lain yang masih mempunyai hubungan **kekerabatan yang dekat**.

Ada pembagian tugas dalam pengelolaan tadang, yaitu laki-laki membersihkan dan membakar hutan, mengerjakan tanah, memagari, dan menyangi, sedangkan perempuan menanam benih dan memanen hasil ladang.

**Di beberapa tempat misalnya di distrik Amarasi, pranata tolong-menolong sangat tidak lazim, justru sebaliknya orang lebih suka mengerjakan fadangnya secara perseorangan atau dalam batas keluarga batih saja.**

Di samping bercocok tanam, mata-pencarian penduduk Timor adalah beternak. Ternak yang dipelihara adalah sapi, kerbau, kuda, kambing, dan unggas. Dalam sebuah rumah tangga, ternak dianggap sebagai milik bersama dari suami isteri. Jika suami meninggal, ternak diwariskan kepada anak laki-laki yang sudah dewasa. Jika keluarga tidak memiliki anak laki-laki, maka ternak diwariskan kepada saudara laki-laki ayah atau anak laki-laki saudara perempuan ayah. Matapenca-harian penting bagi orang-orang yang tinggal di daerah pantai adalah menangkap ikan-ikan kecil, kerang, dan teripang.

Di samping bercocok tanam dan beternak, kerajinan tangan juga merupakan mata-pencarian yang penting bagi orang Timor, Kerajinan tangan berupa menenun kain (ikat), menganyam keranjang, dan mengukir, terutama mengukir tiang-tiang rumah, kulit kerbau, tanduk kerbau, tempurung kelapa, dan bambu. Kerajinan perak hanya dikerjakan oleh orang Roti yang berasal dari Ndau. Mereka membuat benda-benda seperti kalung, getang, giwang, piring, dan perhiasan lainnya.

Perdagangan biasanya berpusat di pasar-pasar dari sebuah desa yang agak besaryang diadakan seminggu sekali. Di samping ternak khususnya sapi, hasil hutan seperti kayu cendana, lilin, dan madu merupakan barang-barang yang diekspor melalui pelabuhan Kupang.

### 3. Perkembangan Kebudayaan Timor 3.1 Hubungan Agama Kristen dengan Kebudayaan Timor

Seperti kita ketahui bersama, bahwa kebudayaan Indonesia merupakan akulturasi kebudayaan setempat dengan kebudayaan asing. Menurut Quarith Wales (Magetsari, 1986: 86), kebudayaan Indonesia menerima pengaruh India, la melihat bahwa kebudayaan di Indonesia bagian barat menerimanya secara penuh, sehingga terlihat sebagai meniru belaka kebudayaan India. Sedangkan kebudayaan di Indonesia bagian timur, kebudayaan India itu hanya merupakan perangsang bagi perkembangan kebudayaan setempat. Dalam hal ini kebudayaan setempat (kebudayaan Timor), yaitu kebudayaan prasejarah, tetap mampu mempertahankan salah satu unsur kebudayaan setempat yaitu ragam hias geometris.

Merujuk pendapat Quarith Wales itu, tampak jelas bahwa kebudayaan Timor tidak dipengaruhi oleh agama Hindu yang berpusat di India. Jika dilihat dari aspek agama mayoritas di NTT (kecuali Flores), agama Kristen Protestanlah yang ikut berpengaruh dalam perkembangan kebudayaan Timor.

Perjumpaan agama Kristen Protestan yang dibawa kaum penjajah yakni bangsa Belanda ke pulau Timor (barat), ikut mewarnai kebudayaan Timor saat ini. Penerimaan agama Kristen Protestan oleh sebagian besar penduduk Timor sebagai agama resmi, menunjukkan adanya dialog dengan kebudayaan Timor (agama asli orang Timor). Dialog kebudayaan dapat dilihat dari kegiatan upacara-upacara ritual yang sampai saat ini masih dilakukah oleh penduduk Timor terutama di pedesaan di samping mengikuti misa-misa di ge'reja.

Upacar'a-'upacara yang dilakukan umumnya berkaitan dengan masalah lpertanian (kesuburan) dan siklus hidup.

**Sobc/o**, Volume 1, Nomor ?, September 2006: 3<\$ - 43

Upacara tersebut dilakukan dalam satu kerabat klen, merupakan penyembahan dan perayaan menyangkut kehidupan mereka. Dengan demikian, upacara dapat menyatukan tiap-tiap keluarga batih. Di samping melaksanakan upacara-upacara ritual, sebagian besar penduduk Timor masih percaya adanya dewa-dewa, makhluk-makhluk halus, dan ruh-ruh nenek moyang yang dianggap bisa memberi pertolongan-pertolongan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya hubungan antara manusia dengan **Tuhan** dalam misa-misa di gereja dan hubungan antara manusia **dengan** "Tuhan" dalam upacara-upacara ritual, terjadi dialog kebudayaan yang bersumber **dari agama** asli (kebudayaan) dan dari agama resmi (Kristen Protestan) sehingga tercipta manusia **yang** damai.

### 3.2 Kebudayaan dan Modernisasi

Dalam istilah Clifford Geertz (Kayam, 1981: 158), perubahan masyarakat seperti di Indonesia, adalah perubahan wajah dari sifatnya yang *old society* (masyarakat lama) menuju ke sifatnya yang *modern state* (negara baru).

Ciri yang paling fundamental dari **proses perubahan** adalah mencairnya batas-batas lingkungan kebudayaan yang lebih **luas**. Itu merupakan proses yang lama dan rumit. Dalam statusnya sebagai "masyarakat lama", lingkungan kebudayaan **yang** lama itu adalah hasil dari evolusi kebudayaan yang berabad-abad, di mana titik *equilibrium* silih berganti dicapai dan dikembangkan lagi.

Selama proses perubahan itu, masyarakat berbenturan dengan penguasa-penguasa baru yang asing dengan segala orientasi sistem nilai mereka yang berlainan. Bila benturan-benturan itu berjalan dalam goncangan dan pengocokan orientasi berbagai nilai dalam kurun waktu tertentu, maka masyarakat itu menemukan diri mereka dalam kemajemukan yang lebih luas lagi. Pada waktu akhirnya berbagai lingkungan

kebudayaan itu memutuskan untuk bernaung di bawah satu solidaritas baru yang lebih luas, kemajemukan itu merupakan modal dorongan sekaligus hambatan (Kayam, 1981; 158—159).

**Dari konsep tersebut, dapat dirunut adanya** perubahan nilai-nilai yang berlaku dalam tata masyarakat, bergeser dari statusnya yang "utuh" **dan** "tertutup" ke tata masyarakat modern yang "terbuka".

Pada masyarakat Timor (NTT), konsep-konsep tentang berbagai macam nilai-nilai kehidupan yang pada masa perkembangannya di masa lalu mengalami sejarah perkembangan sendiri. Di tengah proses perubahan nilai-nilai antara berbagai masyarakat atau lingkungan kebudayaan, terlihat adanya transformasi kebudayaan yang besar.

Transformasi kebudayaan itu lampak jelas sejak masuknya modernisasi. Modernisasi yang menonjol di Timor adalah modernisasi di bidang kepariwisataan. Pulau Timor dengan kondisi tanah yang kering dan tandus, memiliki peluang untuk mengembangkan peternakan. Peternakan sapi dan kuda sejak dahulu hingga kini telah dikembangkan dan menjadi komoditas ekspor. Dengan kondisi tanah yang kering dan tandus, dimungkinkan untuk peternakan onta. Pada tahun 1996, di pulau Timor (NTT) telah dikembangkan (oleh swasta) peternakan burung onta yang didatangkan secara langsung dari negara Afrika. Pengembangan peternakan burung onta itu memberi dampak positif bagi masyarakat setempat dan tentu pemerintah setempat. Burung onta yang cantik itu menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara, sehingga lokasi peternakan burung onta itu dapat dijadikan sebagai daerah tujuan wisata.

Di samping peternakan burung onta, daya tarik **NTT** yang lain adalah kerajinan tangan. Kerajinan tangan yang sangat terkenal di pulau Timor adalah tenun ikat. Tenun ikat dengan corak (motif) geometris, dikembangkan terutama dari segi fungsinya. **Kain** tenun (ikat) berupa kain laki-laki **dan** kain perempuan yang

*Sabda*, Volume 1, Nomor 1, September 2006: 36 - A3

semula "hanya" sebagai mas kawin masyarakat tradisional Timor, dikembangkan menjadi kain yang bisa dibuat pakaian biasa, seperti pakaian safari, jas, dan rok yang bisa dipakai oleh siapa saja, juga dikembangkan sebagai pajangan atau hiasan rumah tangga sebagai souvenir bagi wisatawan mancanegara dan domestik. Selain kerajinan tenun, ada kerajinan membuat alat musik sasando, yang berasal dari Rote dan Ndao. Sasando yang semula berfungsi sebagai alat musik tradisional orang Rote dan Ndao berubah fungsi karena dikembangkan menjadi hiasan rumah tangga, sebagai souvenir khas NTT bagi para wisatawan. Benda-benda souvenir itu kini dengan mudah didapati di toko-toko souvenir dan di *counter* penjualan souvenir di bandara El Tari, Kupang.

Pengembangan kerajinan itu tentu saja berdampak baik bagi berbagai pihak yang terkait. Bagi produsen, jelas memberi keuntungan, bagi masyarakat, terbukanya lapangan pekerjaan, dan bagi pemerintah memperoleh tambahan dari pajak. Akan tetapi apabila dicermati, adanya perubahan fungsi benda-benda itu yang sesungguhnya terjadi (mengacu pendapat Kayam, 1981:150), adalah pelebaran *-extension-* dari satu gaya hidup. Gaya hidup yang semula "total", "homogen" yang mencair pada waktu satu masyarakat kena sentuhan raksasa dari industri pariwisata itu. Fungsi kain tenun dan alat musik tradisional sasando dilebarkan dari konteks yang semula *ritual-religius* saja, menjadi merangkum konteks yang nonritual, nonreligius, yakni yang komersial; jadi yang *profan*, yang duniawi.

Industri pariwisata adalah cermin teknologi modern, ia digarap, dikelola, dan digerakkan menurut prinsip dan nilai-nilai modern, nilai-nilai yang terutama berlaku dalam tata masyarakat yang sudah bergeser dari statusnya yang "utuh" dan "tertutup". **Karenanya** industri ini percaya kepada kompetisi, prestasi individu, efisiensi organisasi, pengejaran dan perluasan keuntungan, dan pengembangan terus-menerus.

#### 4, Penutup

Ciri khas kebudayaan Timor **dapat** dilihat dari hubungan antara agama Krinten Protestan dengan kebudayaan setempat (asli) yang seimbang sehingga terjadi dialog kebudayaan yang berkembang ke arah kebudayaan baru. Dalam masyarakat yang relatif masih tradisional itu, untuk mencapai satu masyarakat yang modern, modernisasi, di samping mendorong kemungkinan perkembangan baru dalam kebudayaan, bisa juga menumbuhkan satu situasi yang rawan. Nilai-nilai baru akan berbenturan dengan nilai-nilai lama yang berlaku sehingga **memungkinkan** adanya satu situasi yang rawan.

Dengan demikian, masalah perbenturan antara nilai-nilai lama dengan nilai baru itu harus dihadapi dengan kewaspadaan dan kepekaan yang sangat bergantung kepada kemauan subjektivitas dari masyarakat itu terhadap perkembangannya. Ragam hias geometris sebagai *local genius* menunjukkan kuatnya nilai-nilai lama (asli) berdiri tegak memperhankan jati diri sebagai orang Timor.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ayatrohaedi, ed.. 1986. *Kribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Buklet Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.

\_ 1983. *Buletin Analisis Kebudayaan*, tahun nomor 3. Jakarta: Departemen ke dan Kebudayaan. Pendidikan

*Sabda*, Volume}, Nomor 1, September 2006: 36-43

Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.

Koentjaraningrat 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai **Pustaka**.

\_\_\_\_\_. 2000. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka **Utama**.

Suparlan, Parsudi. 2002. "Kebudayaan **Timor**" dalam *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: **PT. Jembatan**.

**Tanya**, Bernard L. 2003. "Makna **Sosia) Hukum** dalam Masyarakat **Adat: Kajian** Budaya tentang Pilihan-pilihan Hukum **dalam** Penyelesaian **Sengketa Tanah** di **Kalangan** Warga Masyarakat **Adat Nusa Tenggara Timur**", **Laporan** dan dan Rencana **Kerja RUT IX Tahun 2003**. Semarang: Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro.